

PENGARUH INTENSITAS KEGIATAN SALAFIYAH TERHADAP KEBERLANGSUNGAN PENDIDIKAN FORMAL DI PONDOK PESANTREN SUNNIYAH SALAFIYAH PUTRI AL-AZHAR

Putri Elvina Damayanti¹, Siti Halimah², Zidniyati

^{1,2} Universitas PGRI Wiranegara, East Java, Indonesia, ³ Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi
putrielvindamayanti123@gmail.com¹, sitihalimah@uniwara.ac.id², taravizidni@gmail.com³

ABSTRACT: *Salafiyah Islamic boarding schools are traditional Islamic educational institutions that prioritize the study of classical Islamic texts through methods such as sorogan and bandongan. In recent years, many pesantren have integrated formal education into their systems while maintaining traditional values. This study examines the influence of salafiyah pesantren on the existence of formal education at the Sunniyah Salafiyah Pesantren Al-Azhar Putri. The research focuses on how pesantren values, learning methods, and institutional structures affect students' participation in formal education and how both systems are integrated in daily practice. The study used a descriptive quantitative approach with an alternative hypothesis stating that salafiyah pesantren influence formal education, while the null hypothesis states otherwise. Purposive sampling was applied to select 42 SMA and SMK female students as respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive and regression analysis. The results indicate that salafiyah pesantren have a significant positive effect on the existence of formal education. The simple linear regression equation obtained was $Y = 68.385 + 0.465X$. The influence of salafiyah pesantren on formal education reached 45.6%, while 54.4% was affected by other factors. The findings also show that the learning system at Sunniyah Salafiyah Pesantren Al-Azhar Putri supports students positively. Formal education in the pesantren environment successfully integrates tarbiyyah, ta'lim, and ta'dib to strengthen both religious character and academic development. These findings confirm that traditional pesantren values and modern schooling can coexist harmoniously to create balanced religious, social, and intellectual development for female students.*

Keywords: *Salafiyah Islamic Boarding School, Existence, Formal Education*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berperan besar dalam membentuk generasi berilmu dan berakhlak mulia. Salah satu ciri khas pesantren salafiyah adalah pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan serta penerapan makna gandul menggunakan Arab Pegon, sebuah metode khas yang tidak ditemukan dalam pendidikan formal pada umumnya¹. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pesantren tetap eksis dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan sistem pendidikan nasional. Pengalaman dan Ilmu dapat dicari dimana saja, tidak terkecuali melalui Pondok Pesantren, kendati Pesantren adalah lembaga pendidikan tinggi yang menyebarkan ajaran Islam yang menekankan pada moral ajaran Islam sebagai pegangan kehidupan sehari-hari.

¹ Mahfudh Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial, Yogyakarta: Lkis* (Yogyakarta: Lkis, 1994).

Ada yang menjadi suatu karakter dari pesantren yaitu lembaga pendidikan madrasah diniyah. Perkembangan pesantren saat ini tidak hanya terfokus pada madrasah diniyah sebagai lembaga non formal namun juga lembaga-lembaga pendidikan formal. Begitu juga dalam mengembangkan pendekatan metode pembelajaran pesantren terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Teknologi telah menyentuh level pengajaran di pendidikan baik formal maupun non formal Pesantren dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning telah menjadi sub-kultur tersendiri. Oleh karena itu, meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, pesantren masih tetap bertahan. Selain itu, banyak stakeholder yang menyatakan bahwa pesantren adalah institusi pendidikan yang dapat berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia. Namun sejalan dengan perkembangan globalisasi dan modernisasi, karakter pendidikan telah mengalami pergeseran bagi masyarakat ini akan menjadi tumpuan sumber penghidupan, dan bagi lembaga pendidikan menjadi wahana bisnis baru.²

Pendidikan di pondok pesantren terus berkembang dengan tetap berpegang pada jati dirinya sebagai Pendidikan *Tafaqqub Fiddin* dan akan menjadi *Agent Of Change* sehingga bisa mewujudkan pemuda penerus bangsa yang mempunyai orientasi tinggi serta berpegang pada agama. Sejalan dengan perkembangannya, pondok pesantren dikategorikan jenisnya menjadi dua, yaitu pesantren salaf (tradisional dan pesantren khalaf (*modern*). Pesantren salafiyah adalah pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf. Sedangkan, pesantren kholafiyah, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal yang lebih lengkap, karena selain terdapat sekolah umum juga ada penambahan diniyah, perguruan tinggi, koperasi, dan takhassus bahasa Arab-Inggris.³ Saat ini, banyak pesantren, termasuk pesantren salafiyah, telah membuka lembaga pendidikan formal sebagai bagian dari strategi memperluas akses dan kualitas pendidikan bagi para santri⁴. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar yang memadukan sistem pendidikan salafiyah dengan lembaga formal seperti SMK Putri Al-Azhar.

Di tengah perkembangan ini, pendidikan berbasis pesantren, sebagai model pendidikan tradisional, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitasnya, terutama dalam mempertahankan pembelajaran berbasis budaya agama. Integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan tradisional ini menarik untuk diteliti, karena menampilkan dinamika dua sistem yang sering dianggap berbeda bahkan bertentangan. Pada saat yang sama, pendidikan harus bekerja keras untuk menjadikan manusia agar menjadi dewasa secara moralitas dan pengetahuan dalam

² Azyumardi Azra, *Pesantren Dan Pembaruan: Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*, Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam (Jakarta: LP3ES, 2005).

³ M Ridhwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005).

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES (Jakarta: LP3ES, 1982).

bermasyarakat. Pendidikan sendiri adalah pengasuh budaya dimana keberadaan pendidikan tidak cukup untuk menjalankan peran tetapi harus mampu bermanfaat dan tetap konsisten sesuai dengan fokus perubahan. Keberhasilan pesantren dalam menyatukan nilai-nilai keilmuan klasik dan pendidikan modern menjadi bukti bahwa pesantren bukan lagi lembaga "ndeso" yang tertinggal, tetapi sudah mampu bersaing dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan tinggi⁵. Sejatinya Pendidikan multikultur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai multikultur idealnya diaplikasikan dalam setiap mata Pelajaran di semua jenjang Pendidikan formal. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana pengaruh pesantren salafiyah dalam mendukung keberlangsungan dan kualitas pendidikan formal di lingkungan pesantren. Kajian ini menjadi relevan untuk menilai sejauh mana pesantren mampu menjadi model pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan nasional tanpa kehilangan jati dirinya.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar, Untuk dapat mendeskripsikan Eksistensi Pendidikan Formal di SMA/K Putri Al-Azhar, Untuk dapat mendeskripsikan adanya Pengaruh Pesantren Salafiyah Terhadap Eksistensi Pendidikan Formal di Pondok Putri Al-Azhar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal dan pesantren adalah dua lembaga yang berbeda tetapi sama-sama mempunyai tujuan yang sama, dan pada perkembangannya pendidikan formal menjadi salah satu kegiatan yang ada di pesantren dan harus diikuti oleh para santri pada setiap jenjangnya, dan adanya pendidikan formal ini menjadi salah satu magnet pertambahan jumlah santri di suatu pesantren, hal ini dilakukan agar pesantren tidak tergerus oleh pendidikan formal yang jumlahnya lebih banyak, dan menyeimbangkan pendidikan, antara pendidikan agama yang didapatkan dari pesantren dan pendidikan umum yang didapatkan dari pendidikan formal, sehingga ketika seorang anak sudah menyelesaikan pendidikannya di lembaga pendidikan formal yang ada di pesantren, anak tersebut masih bisa melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja dengan menggunakan ijazah yang didapatkan dari pendidikan formal.

Hal ini juga membuktikan bahwa pesantren bukan lagi lembaga pendidikan yang dianggap ndeso dan kumuh, tetapi dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di luar sana. Dari hal di atas diduga bahwa pendidikan formal mempunyai pengaruh yang kuat terhadap eksistensi sebuah pesantren. Pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan formal mempunyai santri yang lebih banyak dibandingkan pesantren yang tidak mempunyai lembaga pendidikan

⁵ Wawancara dengan Ustadza Neny Nailufar, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Putri Al-Azhar, Hari Rabu, 23 Oktober 2024 pukul 09.00.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan (Bandung: Mizan, 1999).

formal karena orang tua lebih memilih memasukkan anaknya ke pesantren yang mempunyai lembaga pendidikan formal.

Rencana pemecahan masalah pada penelitian ini dengan penyebaran angket pada siswi SMA/K dan wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, pengurus pondok, serta guru di SMA/K Putri Al-Azhar. Dalam penelitian ini digunakan sejumlah kerangka teoritis, antara lain Konsep pendidikan Islam yang mencakup *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*, yang bertujuan membentuk pribadi muslim secara utuh,⁷ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif,⁸ Teori integrasi pendidikan formal dan nonformal, yang mengakui pentingnya sinergi antara pendidikan umum dan pendidikan berbasis agama.⁹ Hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh pesantren salafiyah terhadap eksistensi pendidikan formal, serta hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh pesantren salafiyah terhadap eksistensi pendidikan formal, khususnya di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar, guna memahami dinamika integrasi antara pendidikan tradisional Islam dan sistem pendidikan formal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran pesantren salafiyah dalam mempertahankan nilai-nilai keilmuan klasik sekaligus mendukung keberlanjutan pendidikan formal di lingkungan pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh pesantren salafiyah terhadap eksistensi pendidikan formal, serta hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya pengaruh tersebut. Hipotesis penelitian bisa dikatakan sebagai dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Dikatan seperti ini dikarenakan penelitian belum berdasarkan fakta atau kejadian dilapangan, sehingga masih didasari oleh penelitian lain¹⁰. Adapun pengambilan sampelnya menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, sehingga diperoleh responden sebanyak 42 siswi SMA dan SMK. Jenis penarikan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yang memiliki arti bahwa peneliti memilih sampel dengan tujuan subjektif.

⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, "The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education," in *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 9–15.

⁸ Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2004).

⁹ Dedi Supriadi, *Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan* (Jakarta: Grasindo, 2003).

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.*, ed. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), 19th ed. (Bandung: ALFABETA, CV, 2013).

Penarikan seperti ini digunakan peneliti dengan meyakini bahwa informasi dapat ditemukan melewati kelompok tertentu yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian¹¹. Metode pengambilan data menggunakan penyebaran angket. Waktu dan tempat berada pada Pondok pesantren sunniyah salafiyah putri Al-Azhar khususnya di SMA/K Putri Al-Azhar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Kemudian pada analisis data ini dengan mengumpulkan atau mengelompokkan data berdasarkan dengan variabel dan jenis responden, dengan mentabulasi data berdasarkan variabel dan seluruh respondennya, menyajikan data tiap variabel yang akan diteliti, dan melakukan perhitungan untuk melakukan pengujian hipotesis (jawaban sementara) yang sudah diajukan.¹² Teknik analisis data menggunakan statistik yang meliputi uji validitas dan reliabilitas, uji korelasi, uji regresi, uji t, dan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal mula perdebatan dikotomi ilmu dalam Islam dimulai dengan kemunculan penafsiran dalam ajaran Islam bahwa Tuhan pemilik tunggal ilmu pengetahuan (*Maha 'Alim*). Ilmu pengetahuan yang diberikan pada manusia hanya merupakan bagian kecil dari ilmu-Nya, namun manusia diberi kebebasan untuk meraih sebanyak-banyaknya. Keyakinan ini yang pada puncaknya melahirkan perdebatan dikotomi ilmu dengan istilah kelompok ilmu “antroposentris” dihadapkan dengan kelompok ilmu “teosentris”. Berdasarkan argumen epistemologi, ilmu pengetahuan antroposentris dinyatakan bersumber dari manusia dengan ciri khas akal atau rasio sedangkan ilmu pengetahuan teosentris dinyatakan bersumber dari Tuhan dengan ciri khas “kewahyuan”. Maka terbentuklah pertentangan antara ilmu dan akal.¹³

Pendidikan formal juga dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan pesantren salafiyah. Program pelatihan untuk pengasuh pesantren dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan, sehingga santri memperoleh pendidikan yang lebih baik. Sinergi antara pendidikan formal dan pesantren sangat penting untuk kedua belah pihak. Banyak studi menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Santri yang mengikuti pendidikan formal setelah pendidikan di pesantren mampu bersaing di dunia kerja dengan baik. Pemerintah Indonesia juga mulai memperhatikan peran pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Dukungan berupa dana dan pelatihan untuk pengasuh pesantren diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan di pesantren, serta memperkuat posisi pesantren dalam pendidikan formal.

¹¹ Miftahul Lina Jannah, “Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi,” 2006, 112.

¹² Lexy J Moleong and Tjun Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

¹³ Jasa Ungguh Muliawan, “Pendidikan Islam Integratif” (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 205.

Berdasarkan data item pernyataan yang menunjukkan bahwa semua hasil baik dari pernyataan untuk Pesantren Salafiyah maupun untuk pernyataan Eksistensi Pendidikan Formal adalah valid untuk mengukur variabel penelitian. Hal ini disebabkan semua item pernyataan tersebut mempunyai nilai koefisien korelasi *person* (r hitung) lebih besar daripada r tabelnya, sehingga tidak ada item instrumen yang harus dikeluarkan dari pengujian.

Kemudian untuk hasil dari uji reliabilitas diperoleh nilai *cronbach's alpha* untuk variabel x (Pesantren Salafiyah) sebesar 0,931 dan nilai untuk *cronbach's alpha* variabel y (Eksistensi Pendidikan Formal) sebesar 0,929. Karena nilai *cronbach's alpha* tersebut lebih 84 besar dari nilai reliabilitas yang mempunyai keandalan yang sangat kuat bisa diterima. Untuk itu, butir-butir item di atas atau yang berada di tabel yang digunakan sebagai pengukur variabel yang akan diuji adalah valid dan reliabel.

Hasil Uji korelasi pada nilai pengaruh antara variabel Pesantren Salafiyah dengan Eksistensi Pendidikan Formal adalah 0,675. Nilai tersebut menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel tersebut. Karena $\text{sig. (0.000)} < 0.05$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara Pesantren Salafiyah dengan Eksistensi Pendidikan Formal. Diketahui bahwa didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,675 karena $r > 0$ maka terjadi korelasi positif antara Pesantren Salafiyah dengan Eksistensi Pendidikan Formal dan korelasinya kuat.

Kemudian pada uji regresi linier sederhana pada koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.456 yang berarti variabel Pesantren Salafiyah (X) terhadap Eksistensi Pendidikan Formal (Y) sebesar 45,6% dengan kata lain, Eksistensi Pendidikan Formal dipengaruhi oleh Pesantren Salafiyah (X) sebesar 45,6% sedangkan sisanya 54,4% dijelaskan oleh variabel lain selain Pesantren Salafiyah atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini. Dengan demikian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pesantren Salafiyah secara langsung ada pengaruh yang signifikan secara positif terhadap Eksistensi Pendidikan Formal sebesar 0.465. Artinya, adanya Pesantren Salafiyah dapat mempengaruhi Eksistensi Pendidikan Formal. Lalu pada uji t diketahui t hitung (5.786) $>$ t tabel (1.68) maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (Eksistensi Pendidikan Formal) dengan variabel Y (Eksistensi Pendidikan Formal). Artinya variabel X dan variabel Y memiliki pengaruh yang nyata.

Lalu hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di lapangan, untuk analisis deskriptif berdasarkan jawaban responden dari distribusi frekuensi yang dapat dilihat tabulasinya pada tabel yang menunjukkan bahwa variabel Pesantren Salafiyah (X) diperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 4.46, berarti bahwa sebagian besar Pesantren Salafiyah di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar berada pada kategori sangat setuju. Pada variabel Eksistensi Pendidikan Formal (Y) diperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 4.44, berarti bahwa sebagian besar Eksistensi Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar berada pada

kategori sangat setuju. Dari hasil pengolahan data bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pesantren salafiyah terhadap eksistensi pendidikan formal dengan koefisien regresi sebesar 0.465. Yang mana karakter ini memberikan interpretasi bahwa pesantren salafiyah dapat mempengaruhi eksistensi pendidikan formal, artinya adanya pesantren salafiyah akan meningkatkan eksistensi Pendidikan formal.

Keterkaitan hubungan antara takaran atau dimensi pada variabel bahwa pesantren salafiyah dengan eksistensi Pendidikan formal dapat dilihat dari hasil uji korelasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa takaran atau dimensi dalam pesantren salafiyah berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap eksistensi Pendidikan formal. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pesantren salafiyah dan eksistensi pendidikan formal. Pesantren salafiyah bukan hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pondasi karakter dan nilai yang menopang tujuan utama pendidikan formal. Kolaborasi antara kedua sistem ini (tradisional dan formal) dapat menjadi model ideal dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Oleh sebab itu, jika dilihat dari hasil perhitungan angket atau kuesioner dikatakan bahwa pesantren salafiyah ada pengaruh baik terhadap eksistensi Pendidikan formal. Atau dapat dikatakan bahwa pengaruh pesantren salafiyah terhadap eksistensi Pendidikan formal ada kaitannya. Karena Pesantren dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional. Pengertian tradisional di sini yaitu dalam arti bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian dari kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian. Serta pendidikan formal dapat dikaitkan dengan pesantren salafiyah karena pendidikan formal seringkali masih kurang optimal dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Di sinilah peran pesantren salafiyah menjadi pelengkap yang sangat berarti bagi pendidikan formal, terutama dalam penanaman nilai-nilai keislaman dan etika.

Anak-anak yang dididik di pesantren salafiyah cenderung memiliki fondasi keagamaan dan moral yang kuat. Ini menjadi nilai tambah ketika mereka mengikuti pendidikan formal, karena selain memiliki kemampuan akademik, mereka juga membawa bekal nilai spiritual dan sosial yang mendalam. Dengan demikian, keberadaan pesantren salafiyah mampu memberikan pengaruh positif terhadap kualitas siswa di pendidikan formal, baik dalam hal prestasi maupun sikap dan perilaku. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pesantren salafiyah dan eksistensi pendidikan formal. Pesantren salafiyah bukan hanya berperan sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pondasi karakter dan nilai yang menopang tujuan utama pendidikan formal. Kolaborasi antara kedua sistem ini (tradisional dan formal) dapat menjadi model

ideal dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Oleh sebab itu, jika dilihat dari hasil perhitungan angket atau kuesioner dikatakan bahwa pesantren salafiyah ada pengaruh baik terhadap eksistensi Pendidikan formal. Atau dapat dikatakan bahwa pengaruh pesantren salafiyah terhadap eksistensi Pendidikan formal ada kaitannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar, yaitu Ustadzah Nadia Mahda Fiqhiyyah, Ustadzah Masnunah, dan Ustadzah Qonita Ilyas, serta didukung oleh tanggapan dari para santri, diketahui bahwa pesantren ini menerapkan sistem pembelajaran berbasis tradisi salafiyah yang berakar kuat pada pengajaran kitab kuning. Metode pembelajarannya mengandalkan bandongan, sorogan, dan halaqah, di mana santri memaknai teks Arab gundul dengan ilmu nahwu dan sharaf secara mandiri, disiplin, dan intensif, dengan tujuan mencetak generasi berilmu agama yang mendalam, berakhlak karimah, serta mampu meneruskan tradisi keilmuan ulama salafus shalih. Kurikulum yang digunakan bersumber dari kitab-kitab klasik seperti *Fathul Qarib*, *Taqrib*, *Jurumiyah*, *Alfiyah*, *Tijan*, *Ihya Ulumuddin*, hingga *Tafsir Jalalain*, dan hasilnya tercermin dari banyaknya alumni yang menjadi ustadzah, pengisi majelis taklim, hingga tenaga pengajar di pondok.

Media pembelajaran tetap mengandalkan kitab kuning fisik tanpa dukungan teknologi modern agar santri lebih fokus, sementara penggunaan teknologi hanya dibatasi untuk keperluan penting seperti komunikasi dengan orang tua. Evaluasi santri dilakukan melalui ujian hafalan, ujian lisan, tulis, serta pengamatan akhlak dan kemampuan dalam menyampaikan ilmu. Santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca kitab dan penguasaan ilmu alat, bukan usia. Kegiatan santri juga mencakup piket, ibadah berjamaah, tadarus, dan kegiatan ekstra seperti memanah dan al-banjari. Para santri sendiri menilai sistem ini membantu mereka memahami kitab dengan mendalam dan menanamkan nilai-nilai adab, meskipun membutuhkan ketekunan dan daya juang tinggi karena penggunaan bahasa Arab klasik yang kompleks. Meski masih terbatas dalam akses teknologi, sistem ini terbukti membentuk santri yang tidak hanya cakap dalam keilmuan, tetapi juga tangguh secara mental dan spiritual.

Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil ujian, tetapi juga melalui pengamatan guru terhadap akhlak santri dan kemampuannya menyampaikan kembali ilmu yang telah diperoleh. Santri juga dibagi ke dalam jenjang berdasarkan kemampuan baca kitab, penguasaan ilmu alat, dan lama masa mondok, bukan berdasarkan usia atau jenjang formal. Di luar jam belajar, santri mengikuti berbagai kegiatan rutin seperti piket kebersihan, jaga malam, ibadah berjamaah, tadarus, hingga kegiatan ekstra seperti memanah dan al-banjari. Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar memiliki kelebihan dalam membentuk karakter santri, memperdalam ilmu

agama secara bersanad, serta menanamkan nilai adab dan kemandirian. Pendekatan yang digunakan membentuk ikatan guru dan murid yang kuat, serta melatih santri berpikir kritis dan hidup sederhana. Namun, kekurangan dari sistem ini adalah masih minimnya penggunaan teknologi dan keterbatasan akses ke metode pembelajaran modern. Meskipun begitu, pondok ini tetap berpegang teguh pada tujuannya dalam menjaga kemurnian tradisi keilmuan Islam klasik sambil mencetak generasi santri yang siap mengabdikan di tengah masyarakat.

Dan menurut wawancara dari pendapat santri bahwa Santri di Pesantren Salafiyah Putri Al-Azhar umumnya memberikan tanggapan positif 164 terhadap sistem pembelajaran yang diterapkan. Mereka merasa bahwa metode pengajaran tradisional seperti bandongan, sorogan, dan wetonan mampu membantu mereka memahami kitab-kitab kuning dengan lebih mendalam. Selain itu, kedekatan antara santri dan kiai atau ustadzah menciptakan suasana belajar yang penuh keteladanan dan bimbingan langsung, sehingga tidak hanya ilmu yang didapat, tetapi juga adab dan nilai-nilai kehidupan. Rutinitas belajar yang terstruktur, disiplin yang tinggi, serta pembiasaan ibadah harian menjadi keunggulan sistem ini yang dirasakan langsung manfaatnya oleh para santri. Di sisi lain, beberapa santri juga mengakui bahwa sistem pembelajaran salafiyah menuntut ketekunan, kesabaran, dan daya juang yang tinggi. Penggunaan bahasa Arab klasik dan istilah-istilah fiqh yang kompleks memerlukan pemahaman berulang dan pendampingan yang konsisten. Meskipun tidak mudah, para santri merasa bahwa proses ini justru membentuk karakter mereka menjadi lebih tangguh, mandiri, dan tekun. Dengan demikian, sistem pembelajaran di Pesantren Salafiyah Putri Al Azhar tidak hanya mendidik secara keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian santri secara utuh, baik dari aspek intelektual maupun spiritual. Menurut Slameto sistem pembelajaran pada sebuah lembaga harus mencakup pada tujuh komponen penting yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah metode atau pendekatan, peserta didik, pendidik, bahan atau materi, media atau alat, sumber belajar dan evaluasi.¹⁴

Pesantren salafiyah, menurut Mustofa Bisri, umumnya benar-benar milik kyainya. Santri hanya datang dengan membawa bekal hidup untuk hidup sendiri di pesantren. Ada bahkan banyak santri yang untuk hidup di pesantren pun mengikut dengan kyainya. Boleh dikatakan, kyai pesantren salafiyah seperti itu, ibaratnya menginfakkan diri dan semua miliknya untuk hidup para santri (peserta didik). Beliau memikirkan, mendidik, mengajar dan mendo'akan para santri (peserta didik) tanpa pamrih. Bukan saja para santri (peserta didik) itu mondok dipesantrennya, tetapi juga saat para santri sudah mulai terjun di dalam masyarakat.¹⁵

¹⁴ Belajar Slameto, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), *Cet II* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹⁵ Itsna Noor Laila et al., "Pemikiran Pendidikan K.H.A. Mustofa Bisri," *Jurnal Keislaman* 3 (2018): 131.

Menurut pemaparan diatas dapat disimpulkan dengan Pesantren Salafiyah Putri Al-Azhar mampu menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang mandiri dan efektif dalam membentuk karakter serta kompetensi santri. Sistem pembelajaran yang diterapkan memiliki kekhasan tersendiri melalui metode tradisional seperti bandongan, sorogan, dan wetonan, yang telah terbukti menanamkan pemahaman keagamaan. secara mendalam sekaligus membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan akhlak mulia. Kehidupan berasrama memperkuat interaksi intensif antara santri dan kiai, yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi sepanjang hari dalam suasana yang penuh keteladanan.

Meskipun metode yang digunakan masih tradisional dan minim sentuhan teknologi modern, sistem ini tetap relevan dan memberikan dampak positif yang signifikan. Santri merasa terbantu secara intelektual dan spiritual, meskipun dituntut untuk memiliki kesabaran dan ketekunan tinggi dalam proses belajarnya. Hal ini membuktikan bahwa pesantren, khususnya Salafiyah Putri Al-Azhar, mampu menjalankan sistem pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang kuat dan berintegritas. Pesantren ini pun menjadi contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan Islam tradisional mampu mencetak generasi yang siap berkiprah di tengah masyarakat modern.

Pada umumnya, yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.¹⁶ Pendidikan Islam dalam konteks pesantren, yang berlandaskan pada konsep *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam pengembangan pendidikan formal yang terintegrasi. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional.¹⁷ Seperti kita ketahui bersama, ada dua teori Pendidikan di zaman modern ini, yaitu doktrin Pendidikan barat dan doktrin Pendidikan islam.¹⁸

Pendidikan mempunyai beberapa jalur diantaranya Pendidikan Informal, Pendidikan formal, dan Pendidikan Nonformal. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, contohnya seperti pengenalan tentang Tuhan, pengenalan yang baik dan tidak baik. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan

¹⁶ Asnawan, "Pemberdayaan Pondok Pesantren Dan Pendidikan Formal Terhadap Santri," *As-Sunnayah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 01 (2021): 1–25.

¹⁷ Raudatus Syaadah, "Pendidikan Formal, Pendidikan Informal, Dan Pendidikan Nonformal," *PEMA* 2, no. 2 (2022): 125–31.

¹⁸ Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan Islam" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, contohnya seperti pesantren.¹⁹

Dalam proses pembelajaran, pondok masih mempertahankan penggunaan media tradisional, yakni kitab kuning tanpa dukungan teknologi atau perangkat digital. Hal ini dimaksudkan agar santri lebih fokus dalam menuntut ilmu dan tidak terdistraksi oleh media elektronik. Pemanfaatan teknologi di pondok sangat terbatas, hanya digunakan untuk komunikasi penting seperti menghubungi orang tua santri, terutama yang berasal dari luar daerah. Bahkan, ada aturan ketat terkait penggunaan media sosial dan pengambilan foto, sebagai bentuk pendidikan tentang adab, menjaga kehormatan, dan nilai kesopanan, khususnya bagi santri perempuan.

Evaluasi santri dilakukan secara berkala melalui ujian hafalan matan, ujian lisan, ujian tulis madin, serta kemampuan membaca dan memahami kitab saat sorogan. Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil ujian, tetapi juga melalui pengamatan guru terhadap akhlak santri dan kemampuannya menyampaikan kembali ilmu yang telah diperoleh. Santri juga dibagi ke dalam jenjang berdasarkan kemampuan baca kitab, penguasaan ilmu alat, dan lama masa mondok, bukan berdasarkan usia atau jenjang formal. Di luar jam belajar, santri mengikuti berbagai kegiatan rutin seperti piket kebersihan, jaga malam, ibadah berjamaah, tadarus, hingga kegiatan ekstra seperti memanah dan al-banjari. Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al Azhar memiliki kelebihan dalam membentuk karakter santri, memperdalam ilmu agama secara bersanad, serta menanamkan nilai adab dan kemandirian. Pendekatan yang digunakan membentuk ikatan guru dan murid yang kuat, serta melatih santri berpikir kritis dan hidup sederhana. Namun, kekurangan dari sistem ini adalah masih minimnya penggunaan teknologi dan keterbatasan akses ke metode pembelajaran modern. Meskipun begitu, pondok ini tetap berpegang teguh pada tujuannya dalam menjaga kemurnian tradisi keilmuan Islam klasik sambil mencetak generasi santri yang siap mengabdikan diri di tengah masyarakat.

Pendidikan formal dan pendidikan pesantren dipandang saling melengkapi. Kolaborasi yang erat antara guru sekolah dan pihak pesantren juga terus dijaga melalui pertemuan rutin, yang membuktikan bahwa kedua sistem berjalan harmonis dan saling mendukung. Dari sisi kurikulum dan pembelajaran, sekolah sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas 10 dan masih menggunakan K13 untuk kelas 11 dan 12. Metode pembelajaran yang diterapkan cenderung aktif dan melibatkan partisipasi siswa secara langsung melalui diskusi, praktik, serta simulasi. Para guru juga rutin mengikuti pelatihan profesional seperti MGMP yang memberikan dampak positif terhadap kualitas pengajaran. Hal ini memperkuat komitmen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan meski berada di lingkungan pesantren. Disisi lain beberapa siswa juga berpendapat

¹⁹ Nik Haryanti, "Ilmu Pendidikan Islam (IPI)" (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014).

bahwa pendidikan formal dianggap sangat penting bagi siswi untuk menjembatani kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Motivasi utama mereka mengikuti pendidikan formal di SMA/SMK adalah untuk memperoleh keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata, baik untuk bekerja, berwirausaha, maupun melanjutkan kuliah. Meski menghadapi tekanan dari dua sistem pendidikan, para siswi merasa bahwa pengalaman ini membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan mental yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktu-waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional.²⁰

Pengaruh pesantren Salafiyah terhadap pendidikan formal di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar merujuk pada dampak yang ditimbulkan oleh pendekatan tradisional pesantren terhadap sistem pendidikan yang lebih modern dan terstruktur. Pesantren Salafiyah, yang menekankan pengajaran kitab kuning dan nilai-nilai keislaman, memberikan fondasi yang kuat bagi santriwati dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam. Hal ini menciptakan sinergi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, yang menjadi karakteristik unik Pondok Putri Al-Azhar.

Dalam konteks ini, pendidikan formal di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar tidak hanya mencakup pengajaran ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam pesantren Salafiyah. Integrasi ini penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, pengaruh pesantren Salafiyah memperkuat eksistensi pendidikan formal di lembaga ini. Salah satu pengertian penting dari pengaruh ini adalah adanya perubahan dalam kurikulum pendidikan formal yang mengadopsi metode pembelajaran dari pesantren. Metode diskusi, kajian kitab, dan pengajaran berbasis praktis menjadi bagian dari proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar. Hal ini memberikan warna tersendiri dalam pendidikan formal, membuatnya lebih dinamis dan interaktif, serta mendorong santriwati untuk berpikir kritis dan kreatif.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam konteks pesantren, yang berlandaskan pada konsep tarbiyyah, ta'lim, dan ta'dib, tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam pengembangan pendidikan formal yang terintegrasi. Pesantren Putri Al-Azhar melalui SMK dan SMA-nya telah berhasil menggabungkan

²⁰ Raudatus Syaadah et al., "PENDIDIKAN FORMAL , PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN" 2, no. 2 (2022): 125–31.

sistem pendidikan agama dan umum secara sinergis, menciptakan lulusan yang berjiwa religius, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman. Meskipun menghadapi tantangan seperti seleksi ketat dan pembagian waktu yang padat, pihak sekolah dan pesantren terus berinovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memperluas akses serta daya saing siswi. Dukungan fasilitas, pelatihan guru, serta motivasi santri untuk mengembangkan keterampilan duniawi tanpa mengabaikan nilai ukhrawi menjadikan integrasi pendidikan di lingkungan pesantren sebagai model pendidikan holistik yang layak dikembangkan lebih luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan hasil penelitian serta pengujian hipotesis yang dilakukan sebagaimana mestinya yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar sudah bisa dikatakan baik dan berdampak positif bagi santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan independen memiliki sistem pembelajaran khas yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai keislaman, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar. Sistem ini menekankan pendekatan tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah*, dengan pengajaran kitab kuning sebagai inti kurikulum, yang tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan akhlak karimah.

Eksistensi Pendidikan formal di SMA/K Putri Al-Azhar sudah bisa dikatakan baik, Pesantren Putri Al-Azhar melalui SMK dan SMA-nya telah berhasil menggabungkan sistem pendidikan agama dan umum secara sinergis, menciptakan lulusan yang berjiwa religius, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman. Meskipun menghadapi tantangan seperti seleksi ketat dan pembagian waktu yang padat, pihak sekolah dan pesantren terus berinovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memperluas akses

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar sudah bisa dikatakan baik dan berdampak positif bagi santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan independen memiliki sistem pembelajaran khas yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai keislaman, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Putri Al-Azhar. Sistem ini menekankan pendekatan tradisional seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah*, dengan pengajaran kitab kuning sebagai inti kurikulum, yang tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan akhlak karimah. Kehidupan asrama mendukung proses pembinaan santri secara menyeluruh dari aspek spiritual, intelektual, hingga sosial melalui interaksi intensif dengan kiai dan rutinitas yang terstruktur. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif dan afektif, sementara penggunaan media

teknologi dibatasi guna menjaga fokus dan nilai kesopanan. Meskipun masih minim dalam pemanfaatan teknologi modern, sistem ini terbukti mampu mencetak generasi santri yang berdaya juang tinggi, mandiri, serta siap mengabdikan di tengah masyarakat, sekaligus mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik yang bersanad.

Eksistensi Pendidikan formal di SMA/K Putri Al-Azhar sudah bisa dikatakan baik, karena pendidikan formal dalam konteks pesantren, yang berlandaskan pada konsep tarbiyyah, ta'lim, dan ta'dib, tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga menjadi pondasi penting dalam pengembangan pendidikan formal yang terintegrasi. Pesantren Putri Al-Azhar melalui SMK dan SMA-nya telah berhasil menggabungkan sistem pendidikan agama dan umum secara sinergis, menciptakan lulusan yang berjiwa religius, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Meskipun menghadapi tantangan seperti seleksi ketat dan pembagian waktu yang padat, pihak sekolah dan pesantren terus berinovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memperluas akses serta daya saing siswi. Dukungan fasilitas, pelatihan guru, serta motivasi santri untuk mengembangkan keterampilan duniawi tanpa mengabaikan nilai ukhrawi menjadikan integrasi pendidikan di lingkungan pesantren sebagai model pendidikan holistik yang layak dikembangkan lebih luas. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel pesantren salafiyah dengan eksistensi Pendidikan formal. Persamaan regresi linier sederhana yang diperoleh adalah $Y = 68.385 + 0.465X$. Pesantren Salafiyah (X) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap Eksistensi Pendidikan Formal (Y) sebesar 0.465 dan eksistensi Pendidikan formal dipengaruhi pesantren salafiyah sebesar 45.6% sedangkan sisanya 54.4% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education." In *The Concept of Education in Islam*, 9–15. Kuala Lumpur: ISTAC, 1999.
- Asnawan. "Pemberdayaan Pondok Pesantren Dan Pendidikan Formal Terhadap Santri." *As-Sunnayah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 01 (2021): 1–25.
- Azra, Azyumardi. *Pesantren Dan Pembaruan: Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia*. Tarbany: Jurnal Pendidikan Islam. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Haryanti, Nik. "Ilmu Pendidikan Islam (IPI)." Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014.
- Jannah, Miftahul Lina. "Metode Penelitian Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi," 2006, 112.

- Laila, Itsna Noor, K H A Mustofa Bisri, K H Mahrus, Al Munawwar, Krapyak Yogyakarta, K H Ali, Abdul Qadir, and Al Azhar. "Pemikiran Pendidikan K.H.A. Mustofa Bisri." *Jurnal Keislaman* 3 (2018): 131.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan. Bandung: Mizan, 1999.
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muliawan, Jasa Ungguh. "Pendidikan Islam Integratif," 205. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Nasir, M Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005.
- Rahman, Kholilur. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 1–14.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2004).
- Sahal, Mahfudh. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: Lkis. Yogyakarta: Lkis, 1994.
- Sanusi, Uci. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, no. 2 (2012): 123–39.
- Slameto, Belajar. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Jakarta: Rineka Cipta, 1995)*. Cet II. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Edited by Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). 19th ed. Bandung: ALFABETA, CV, 2013.
- Supriadi, Dedi. *Pendidikan Di Indonesia: Tantangan Dan Harapan*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Syaadah, Raudatus. "Pendidikan Formal, Pendidikan Informal, Dan Pendidikan Nonformal." *PEMA* 2, no. 2 (2022): 125–31.
- Syaadah, Raudatus, M Hady Al, Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkyu. "PENDIDIKAN FORMAL , PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN" 2, no. 2 (2022): 125–31.
- Tafsir, Ahmad. "Ilmu Pendidikan Islam," 3. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.